

# MEGA-MEGA PERPISAHAN

Oleh: Risdam Raff

Langit mulai menyiapkan awan hitamnya mungkin sebentar lagi akan mencurahkan air hujan yang cukup deras. Namun Risdam masih saja tenang melangkahhkan kakinya di antara jajaran tiang penyangga emperan SMA Ekonomi Kutoarjo.

Bersamaan dengan peluru-peluru dingin yang mulai berhamburan, terdengar suara gadis memanggil nama Risdam. Meskipun Risdam tahu siapa pemilik suara itu tapi ia tak menghiraukannya, malah pura-pura memainkan buku yang tengah dipegangnya.

Dia baru menghentikan langkahnya karena Andriya mengejar dan menarik tangannya kemudian mengajak duduk di bangku taman yang agak sepi dari kerumunan Siswa yang sore itu lagi less Accounting.

"Ris, maaf kemarin cara clup-mu", suara Andriya demikian parau setelah sekian lama sama-sama tenggelam dalam kebisuan.

"Apa yang mesti kumaafkan", kata Risdam balik bertanya.

Dengan begitu tenangnya Risdam mengucapkan kata-kata itu, membuat Andriya jadi semakin kaku.

"Kau marah Ris?"

"Kenapa harus marah? Aku tak akan menjadi marah hanya karena ulahmu", kata Risdam datar seraya menggeser duduknya yang mulai kena percikan air hujan.

"Sekarang kau kok dingin banget ada apa sih".

"Tidak, Aku tetaplah Risdam yang telah dua tahun kau kenal".

"Tapi kenapa aku tadi dicuekin bahkan ku panggilpun kau tak menoleh".

Sekarang gantian Andriya mulai menteror Risdam.

"Mungkin karena suara hujan terlalu ramai sehingga aku..... terlalu asyik mendengarkannya", suara Risdam masih setenang batu taman yang kena air hujan dan dengan perlahan ditariknya napas kemudian dibuangnya panjang-panjang.

"Apakah bukan karena ide ke Wadastintang-mu diterima 'ANDESSA' sedang aku tak bisa hadir di sana?", kata Andriya terus menteror.

"Bukan!, Aku bengkeng bukan karena itu, tapi ada sebab lain antara kita", jawab Risdam tenang kemudian bangkit dari duduknya.

"Mau kemana Ris?"

"Maaf An, aku mau pulang serangan langit sudah mulai surut".

Dengan mata hampa Andriya membiarkan Risdam ngeluyur diantara rintik-rintik hujan yang masih tercecce dan perasaannya masih diliputi bebarisan pertanyaan.

\*\*\*

Risdam menyusuri lorong kecil dekat jembatan "BATOH" dengan perasaan rindu beraduk dongkol yang mengendap di dadanya.

Tak terasa rumah "DUDUR" bercat putih telah berada di depannya.

"Ah.... sudah hampir satu bulan kakiku tak menginjak pelantaraan ini", batin Risdam.

Diketoknya pintu berukir naga dengan perasaan galau. Lama pintu itu tak terbuka. Kelihatannya memang sepi tapi semua jendela

terbuka. Tiba-tiba terdengar suara langkah mendekat pintu dan....

"Ee mas Ris, silahkan masuk mas. Kemana saja sih kok lama nggak nongol-nongol, sibuk ya?" tanya Friska yang kalau sudah bicara nyerosocos terus.

"Ah kamu tambah cakep saja Fris, kok sepi banget pada kenama Fris?", tanya Risdam sambil menerawang kearah bingkai foto yang terpampang di ruang tamu tak lain adalah foto dirinya dengan Andriya.

"Nenek ada di belakang, silahkan duduk mas, Friska ambilkan minum sebentar", kata Friska riang. Adalah satu-satunya adik Andriya yang ikut nenek sedang kedua orang tuanya berada di Surabaya.

Tak lama Friska sudah kembali dengan membawa segelas air minum dengan toples kue kecil.

"Nggak usah macam-macam ah aku nggak lama kok", kata Risdam setelah diyakini bahwa Andriya tidak di rumah, "Andriya ke mana Fris?", lanjut Risdam untuk meyakinkan praduganya.

"Bukannya Clup Boulevards sekarang haiking ke gua Seplawan?, masa mas Ris nggak dikasih tahu. Oh ya tadi teman mbak An njemput ke sini orangnya serem deh boddy-nya gedhe, item lagi pokoknya uih... mantap!", kata Friska polos.

Dasar anak SMP, dengan lugu menceritakan kakaknya walau ia tahu bahwa selama ini Andriya adalah pacar Risdam.

"Berapa hari Fris?", tanya Risdam dengan nada cemburu meski saat ini lagi uring-uringan kelas berat.

"Katanya sih cuma sehari".

"Kalau begitu Risdam cabut dulu ah".

"Lho kok terus mau kabur, Temani Friska dong Friska di rumah sendirian mas!", pintanya penuh harap.

"Kan ada nenek, soalnya Risdam lagi banyak urgency, lain kali saja ya?, kapan Friska main ke rumah?".

Friska hanya diam saja seakan menyesali apa yang telah dikatakan tadi. Akhirnya ia hanya senyum yang dibuat-buat ketika Risdam pamitan pulang.

...

Sudah satu minggu Risdam tak melihat Andriya di Sekolah, di jalan maupun di Perpustakaan Daerah. Namun Risdam hanya mengumpulkan rindu itu dan menyimpannya tanpa membagikan pada siapapun, termasuk Novi teman karib sekaligus penasihat juga tetangga dekat Andriya.

Bahkan di sekolah pun Risdam malah lebih rajin bercanda dengan Accounting-nya ketimbang ke kantin seperti biasanya.

"Ris Youllie-mu datang tuh!", Novi mengejutkan konsentrasi belajarnya.

"Siapa?", tanya Risdam acuh.

"Kamu punya pacar berapa sih di sekolah ini?".

"Andriya maksudmu?".

"He eh. Memang kenapa sih kok jadi bengong begitu", tanya Novi ingin tahu.

"No what what, tidak apa-apa, mboten nopo-nopo. Trim's aku pergi dulu ya?", Risdam keluar dengan tanpa semangat sambil mengacac rambutnya dengan jari tangan.

"Lagi ngapain Rios? kok lesu amat", sapa Andriya riang.

"Nggak lagi apa-apa, ada apa?" tanya Risdam sinis.

"Sebaiknya kita bicara di kantin saja deh!".

"Maaf An, kali ini lagi sibuk sebentar lagi Pro Accounting", hindar Risdam halus dengan mengalih pandangan matanya ke arah ruangan kelas untuk menghindari sorotan mata Andriya.

"Kau masih marah Ris?".

"Sudah kukatakan aku tak akan pernah marah hanya karena kau An, kau tahu sendiri betapa rumitnya melawan Cost Accounting. Lain kali saja An", alasan Risdam sedikit berdiplomasi.

"Em ...m, bagaimana kalau besok? aku sangat perlu Ris!", Andriya berharap.

"Akan kuusahakan", ucap Risdam setengah mengusir.

"Kalau begitu aku permisi dulu, selamat mengerjakan Accounting-mu".

"Kenapa buru-buru?", tanya Risdam basa-basi.

"Takut nggak kebagian Standart, sebentar lagi praktek Key-in", pamit Andriya kemudian melangkah.

Risdam cepat-cepat balik kanan dan menuju kelas tanpa memperhatikan kemana langkah Andriya selanjutnya.

"Tumben, nggak seperti biasanya kencan cuma lima menit", Novi mengoceh ketika Risdam muncul dengan wajah kecut.

"Kan mau perang, kita sekolah bukan untuk pacaran tahu", sahut Risdam sekenanya.

"Biasanya sang Killer sudah masuk kamu juga masih lengket".

"Sudahlah nggak usah banyak beo hafalin tuh 'Biaya Overhead' entar bagi-bagi jawabannya.... Okay?"

"Bentrok lagi ya?, cerai saja", gurau Novi.

"Ah kamu mau tahu urusan orang saja, ada apa sih?" kejar Risdam.

"Sebaiknya kita bicarakan besok", potong Novi karena TEACHER KILLER sudah nongol.

Ulangan berlangsung tiga jam pelajaran. Soal yang biasanya Risdam kerjakan dengan mudah kini cuma bisa dibolak-balik saja, hanya sesekali melirik kerjaan Novi yang duduknya bersebelahan. Pikirannya hanya melayang, membayang dan mengenang.

\*\*\*

Lazuardi di kota Kutoarjo terlihat cerah, mendung yang kemarin memadati seluruh sel dirgantara kini mulai tersingkir, hanya belahan timur terlihat bias bianglala yang menampakkan selendangnya dengan warna-warna ceria. Angin semilir membawakan sebatil lagu ceria:

"ADA BIAS BIANGLALA  
PENUH SEJUTA WARNA OOOH  
AKU TERPANA KAU TERPAKU  
MENATAP SERAUT WAJAHMU"

"Ris..... !" suara yang penuh wibawa milik ayahnya sempat mengejutkan lamunan Risdam.

"Kamu siap-siaplah besok kita berangkat ke Sukabumi. Ayah dimutasi ke Secapa, bukan karena apa-apa ini demi karier", kata ayah Risdam membujuk anaknya.

"Lalu sekolah Risdam gimana", tanya Risdam setelah berusaha membuang imajinasinya.

"Semua sudah ayah urus, kita tinggal berangkat besok Minggu", kata ayah kemudian dia ke depan rumah karena ada tamu,

"Bersiap-siaplah kamu Ris", lanjutnya sambil berjalan.

"Ya Ayah", Risdam menerima kabar baik itu meskipun hatinya masih kacau, "Mungkin ini jalan terbaik untukku", batinnya. Di wajahnya mulai timbul keceriaan: sementara bianglala makin menampakkan biasnya jelas-jelas, dan masih tersisa bait-bait lagu koleksi dari Mel Shandy:

"WALAU ADA DUKA DI HATIKU  
TAPI KINI SEMUA SIRNA  
WALAU ADA DUKA DI HATIKU  
TAPI KINI SEMUA MUSNAH  
SEMUA KARENA KEHADIRAN DIRIMU  
YANG MENGUSIK CERTAKU"

"Dua minggu yang lalu aku melihat Andriya di Pelangi Theatre dengan anak III AD", Novi mulai bercerita di kantin belakang sekolah pada jam istirahat.

"Lalu?", Risdam mendengarkan tanpa sedikit reaksi sedikitpun, dia sudah tahu karena Novi akan bicara, tapi setelah ada angin kemarin sore bahwa ayahnya harus segera pindah ke Sukabumi, rasanya ia akan lepas segera beban dan masalah yang ada di kota kecil Kutoarjo.

"Minggu kemaren aku ketemu mereka lagi di Glagah Indah" sambungnya berapi-api.

"Kali Andriya membutuhkan dia, kan sama-sama jurusan AD", Risdam bersuara tanpa ekspresi.

"Itu aku tahu Ris", Novi mulai kesal dengan sikap Risdam yang cuek dengan kenyataan, "Tapi kalau malam Minggu Herry ada di rumah Andriya itu namanya belajar ?", lanjut Novi menggebu.

"Yach .... dalam keadaan apapun kita harus tetap bersabar Vi, ingat! belum tentu Andriya yang salah, juga Herry, mungkin aku atau barangkali malah kau! karena kau terlalu dekat denganku dan Herry menyangka aku adalah pacarmu sehingga dengan leluasa Herry menarik Andriya".

"Semua orang tahu kalau aku adalah sahabat karibmu Ris, tidak lain dari itu".

"Semua orang juga tahu kalau Andriya adalah pacarku Vi, tapi jaman berputar dan karena perputaran tersebut terpaksa aku harus hengkang dari kota ini".

"Haa?..... kau mau lari dari kenyataan Ris, kata Novi terkejut.

"Ya aku mau merat ke Bogor, bukan berarti aku menghindari masalah rumit ini tapi demi masa depanku juga karena Ayahku" Aku merasa berterimakasih sekali atas kebaikan dan perhatianmu selama ini mudah-mudahan kita masih tetap bersahabat bukankah persahabatan lebih kekal dari permusuhan?"

"Aku juga Ris, kau yang selalu kumarahi dengan segala macam makian semoga dapat mengingatkan persahabatan ini".

Akhirnya kedua karib tersebut saling berjabat tangan dan kembali ke kelas karena bel sudah berbunyi.

\*\*\*

Sore itu di Ruang perpustakaan Daerah dapat dikatakan sepi, maklum hari Sabtu semua pada mempersiapkan malam panjangnya.

Risdam sedang membaca sebuah majalah baru setelah mengembalikan semua buku yang dipinjamnya.

"Ris!". Tiba-tiba Riksdam dikejutkan oleh modulasi yang saat ini sedang menjadi momok baginya.

"Maaf aku mengganggu", kata Andriya kemudian duduk tepat di depan Risdam, "Aku ingin bicara denganmu", lanjutnya.

"Perlu?"

"Bahkan sangat perlu".

"Kapan?"

"Sekarang juga", Andriya mulai mengutarakan isi hatinya seolah tak terjadi apa-apa antara mereka.

"Tolong antarkan aku ke rumah mama".

"Kenapa harus aku?"

"Mama percaya hanya sama kamu Ris".

"Kok nggak .....", Risdam tak melanjutkan ucapannya tapi sempat kebaca Andriya juga.

"Herry maksudmu? kenapa kau masih curiga sama dia?".

"Kan waktumu sekarang lebih banyak kau berikan padanya daripada aku", jawab Risdam tenang membuat panas hati Andriya.

"Alaaa..... kau kaya anak kecil saja, aku kan perlu pelajarannya dia. Boleh dikatakan Herry seniorku".

"Memang aku anak kecil yang sering kau kibuli".

"Apa maksudmu bicara seperti itu, Ris?" kejar Andriya.

"Sudah berapa kali kau mendustaiku berapa malam Minggu aku ke rumahmu ternyata di dalam sana sudah ada buaya dan berapa kali kau pergi membawa ular itu?"

"Aku tak bermaksud mendustaimu Ris", Andriya menundukkan kepala dalam-dalam.

"Aku juga tak bermaksud membicarakan ini sekarang, cuma terpaksa karena aku harus pergi!"

"Kemana Ris?", tanya Andriya sambil dipandangnya wajah Risdam cermat-cermat.

"Aku mau ganti udara di Sukabumi mudah-mudahan kota itu dapat menyejukkan panasnya hatiku yang telah terbakar di kota ini".

"Ke Sukabumi?...."

"Ya..... terlalu indah kenangan yang kita ukir di kota kecil ini".

Risdam menerawang pandang ke awan lewat sela-sela ventilasi ruang Perpustakaan.

"Tidak adakah jalan yang lebih baik?"

"Inilah jalan yang terbaik untukku, kita memang harus berpisah sekarang, An.... Herry sangat membutuhkan dirimu".

"Jadi selama ini kau tak memerlukan aku?"

"Sejak dua tahun yang lalu aku adalah bayanganku dimana ada kau disitu pasti ada aku, tapi sekarang kurasa sudah berakhir dan Herry-lah satu-satunya orang yang dapat menggantikanku".

"Aku tak mencintai Herry", bantah Andriya.

"Kau harus belajar mencintainya berilah kasih sayang seperti waktu Yevi menyayanginya!"

"Yevi? Siapa dia?", Andriya penasaran.

"Apakah Herry tak pernah cerita tentang Yevi?"

"Tidak!"

"Baiklah kuceritakan", Risdam menahan gejolak dalam dadanya, "Yevi teman sekelasku, adalah kekasih Herry waktu di kelas I di Sekolah kita, sayang mereka berpacaran tidak berlangsung lama padahal mereka saling mencintai".

"Kenapa bisa begitu?"

"Yevi meninggal dunia ketika latihan renang di sungai Semawungdaleman dengan tiba-tiba air bandang menggulung demikian

## CERPEN

besar dan Yevi ikut tergulung sampai sekarang tak pernah diketemukan jasadnya, mungkin karena itulah yang membuat Herry Frustring dan menutup pintu hatinya pada semua kaum hawa”.

“Kasihannya”, desah Andriya tanpa sadar.

“Lebih kasihan lagi bila kau sekarang harus mengecewakannya. Kaulah yang dapat membangkitkan semangatnya, Kau takut?”.

Andriya kehilangan kata-kata.

“Tapi apa yang harus kukatakan pada mereka mama dan semua?”

“Katakanlah bahwa Herry sangat mencintaimu dan lebih berarti dari pada aku”, dengan tenang Risdam mengucapkan kata-kata itu tapi Andriya mencernanya bagaikan halilintar lepas kontrol.

“Maafkan aku Ris, aku menyesal telah mendustaimu”, akhirnya hanya itu yang keluar dari bibir Andriya, “Terlalu cepat kau tinggalkan aku”.

“Biarlah mungkin dengan kepergiannya kau akan dapat lebih cepat mendapatkan apa yang kau cita-citakan, tak perlu kau sesali perpisahan ini maafkan segala kesalahanku dan tolong sampaikan salamku pada Mama, Friska juga Herry”.

Andriya tersendat menggenggam jemari tangan Risdam dan perlahan dilepaskan genggaman itu, sementara langit masih tetap cerah menyambut kedua insan yang pernah bercinta keluar dari ruangan perpustakaan. Di belahan timur masih ada samar-samar bias Bianglala.

## TARUNA BANGSA

*Bagai Tunas,*

*Dikau wahai taruna bangsa*

*Beranjak berkembang seiring masa,*

*Kokoh akarmu tegar batangmu, perkasa*

*Dikau pelindung, pelita bagi kegelapan,*

*Rindang daunmu pemberi kesejukan,*

*Buahmu memberi kesegaran bagi yang merasakan.*

*Duhai taruna kesuma bangsa,*

*Kini saatnya kau tunjukkan darma, baktimu.*

*Dikau tunas harapan bangsa dan negara,*

*Terpatri tugas dan tanggung jawab selanjutnya, padamu.*

*Saat ini kau dipelihara, ditempa dan dibina,*

*Tak dapat menjadi cermin dan sokoguru, utama.*

*Perlihatkan dan buktikan partisipasi, serta dedikasi mapan,*

*Tuk nyatakan dirimu mampu menghadapi gelombang, badai kehidupan,*

*Rintangannya, tantangan menghadang bukanlah hambatan,*

*Namun semangat dan tekad pengabdianmu trana pengharapan.*

*Bangsa dan negara menantikanmu,*

*Wujudkan cita-citamu tuk membangun tanah airmu.*

*Majulah pantang menyerah jangan kalah sebelum berjuang,*

*Taruna bangsa gagah perkasa dikaulah sang pejuang.*

*Nyatakan cita-cita bangsa yang membenteng,*

*Berpaculah menatap masa depan penuh gemilang.*

PASIS DIKTAP  
ANGKATNA TIGA  
SG '94